



METAFORA DAN IMAGINASI PADA LITERATUR ANAK

Retno Purwani Sari
Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)
(Naskah diterima: 1 Juni 2021, disetujui: 30 Juli 2021)

Abstract

In children literature, metaphors describe writer's perspective and help readers experience an event or state. The study focuses on the role of metaphors in motivating development of reader's moral maturity persuasively using imagination. In order to explain this function of metaphors, pragmatic-stylistic approach is adapted. Analytic descriptive qualitative method was applied along with reading and taking-note techniques for collecting data, and descriptive technique for analyzing data. The result shows that dead metaphors and live metaphors stimulate reader's imagination in interpreting stages. The imagination participates in refreshing reader's knowledge and change reader's mental representation of the world where he lives in.

Keywords: children's literature, imagination, metaphor

Abstrak

Pada literatur anak, metafora berfungsi menggambarkan perspektif penulis dan membantu pembaca memahami suatu kejadian atau suatu keadaan. Fokus studi ini adalah peran metafora dalam memotivasi perkembangan kematangan moralitas pembaca secara persuasif melalui imaginasi. Pendekatan stilistika pragmatik digunakan untuk menjelaskan peran metafora pada literatur anak. Metode kualitatif deskriptif analitis diterapkan untuk memberikan acuan tahapan penelitian; mengaplikasikan teknik baca, simak dan catat dalam pengambilan data, serta teknik pendeskripsian pada analisis data. Adapun luaran dari studi ini adalah metafora mati dan metafora hidup menstimulasi imaginasi pembaca dalam proses interpretasi teks literatur guna menambah pengetahuan pembaca. Imaginasi berpartisipasi dalam pembaharuan representasi mental pembaca atas dunia sekitar.

Kata kunci: imaginasi, literatur anak, metafora

I. PENDAHULUAN

Pemahaman pesan memotivasi suatu tindakan atau sikap pihak lain. Hal ini mengindikasikan bahwa manipulasi linguistik telah dilakukan untuk mengendali-

kan tindakan atau sikap pihak lain. Pada literatur anak, khususnya, seorang penulis berupaya melakukan kontrol tindakan atau kontrol sikap pembaca melalui pilihan bahasa yang digunakannya. Pilihan bahasa berupa metafo-

ra, khususnya, memberi pembaca suatu efek tertentu.

Metafora sebagaimana yang dikemukakan oleh Tehseem dan khan (2015:7) memberi dampak psikologi pada anak; anak lebih mudah memahami konsep baru mengenai dunia melalui konsep metafora. Metafora memfasilitasi anak dengan gambaran visual mengenai gagasan tertentu. Artinya, anak diperkenalkan dengan konsep baru melalui perbandingan konsep target (ranah sasaran) dengan konsep yang telah dikenalnya (ranah sumber). Akibatnya, metafora tidak hanya sekedar bentuk ekspresi bahasa tetapi juga memiliki fungsi mengendalikan pikiran, perasaan dan tindakan anak di masa mendatang. Meskipun Tehseem dan Khan (2015:16) menyoroti efek metafora sebagai peranti non-diskursif, metafora disinyalir telah diproduksi pada literatur anak guna menyampaikan pesan tersembunyi dengan strategi negosiasi, suatu strategi komunikasi.

Berfokus pada isu penelitian yang belum dikaji detil meski telah diisyaratkan Tehseem dan Khan (2015), studi ini berfokus pada peran metafora dalam memotivasi perkembangan kematangan moralitas pembaca secara persuasif melalui imaginasi. Imaginasi berperan dalam kontrol pikiran, kontrol perasaan dan kontrol tindakan.

Imaginasi yang tercipta melalui metafora memotivasi tindakan tertentu pada pihak lain. Sebagaimana yang dinyatakan Sari dan Tawami (2017:3), penggunaan bahasa terkonstruksi menginisiasi terciptanya ataupun berubahnya suatu realitas. Tuturan “*You don't need to be someone else's universe to be able to see you're a galaxy,*” misalnya, realitas hadir sebagai manisfetasi dari disepakatinya konsep tuturan; kesepakatan ini direalisasikan melalui tindakan mewujudkan realitas tersebut (Sobur, 2013:237).

Secara teori, metafora dipahami sebagai metafora linguistik gagasan Lakoff dan Johnson (1980). Hal ini dapat dipahami bahwa ekspresi metafora merupakan representasi linguistik atau gaya berbahasa dari metafora konseptual. Dengan demikian metafora merupakan proses kognitif.

Richards (1936:93-96) berpendapat bahwa sebagai produk dari kognisi, metafora digunakan sebagai peranti bahasa untuk memahami konsep asing (*vehicle*) melalui interaksinya dengan konsep lain yang sudah lebih dulu dikenal (*tenor*). Gagasan baru yang dihasilkan dari interaksi *vehicle* dan *tenor* disebut *ground*. Misalnya, pada “Ibuku surgaku”, gagasan ‘melindungi’ dan ‘menyayangi’ berinteraksi dengan gagasan ‘rasa aman’ dan ‘rasa

nyaman’, sehingga muncul gagasan ‘dengan kasih sayang dan perlindungan seorang ibu memberiku perasaan aman dan nyaman.’ Jadi, prinsip dasar metafora adalah interaksi makna. Berdasarkan makna idiomatisnya, Larson (1998: 274-275) mengkategorikan metafora ke dalam dua kelompok besar yakni: (1) metafora mati (*dead metaphor*); dan (2) metafora hidup (*live metaphor*).

Selanjutnya, studi ini mengkaji metafora berdasarkan cara metafora, baik metafora mati maupun metafora hidup, membangun imajinasi di pikiran pembaca. Pendekatan stilistika pragmatik diberikan guna memperlihatkan bagaimana peranti pragmatik digunakan dalam interpretasi literatur (Black, 2006:1). Metode penelitian kualitatif deskriptif analitis digunakan untuk menjelaskan fenomena pada literatur anak untuk rentang usia 4-9 tahun.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Bahasa, Fungsi dan Tindakan

Bahasa diproduksi dan digunakan dalam interaksi komunikasi dengan fungsi sosial yang menyertainya. Leech dan Short (2007: 4) berpendapat bahwa bahasa memiliki aspek fungsi ekspresif sosial dan komunikasi yang menunjukkan adanya proses interaksi, yakni interaksi tuturan yang melibatkan aspek partisipan, konteks, situasi dan tema pertuturan.

Pada proses interaksi ini, bahasa berperan menciptakan realitas, mengomunikasikan tujuan komunikasi, dan mengungkapkan gagasan dalam rangkaian sistem bahasa bermakna. Misalnya, tuturan “*Are you good?*” digunakan dalam interaksi sosial untuk fungsi tertentu. Apabila tuturan tersebut dinyatakan ketika penutur mendapati petutur yang tengah terdiam dan memperlihatkan muka lesu, tuturan tersebut dapat berfungsi tidak hanya sebagai upaya pencarian informasi, tetapi juga wujud empati penutur terhadap petutur.

Dalam kaitannya dengan topik penelitian, metafora dapat memiliki fungsi persuasif; penulis memotivasi pembaca menggunakan imaginasinya untuk memahami suatu kejadian. Pada tuturan cerita anak *The Complete Adventures of Curious George*, “*The houses looked like toy houses and the people like dolls,*” misalnya, anak sebagai pembaca diajak untuk melakukan suatu perjalanan. Ketika mereka terbang jauh ke atas awan dan berada di tempat yang sangat tinggi, mereka melihat rumah-rumah yang mereka tinggali terlihat sangat kecil, begitu pun orang-rang yang mereka temui. Hal itu disebabkan karena mereka berada di tempat yang sangat jauh dari permukaan tanah.

Selanjutnya, pada tahap penciptaan realitas bahasa menginisiasi terciptanya ataupun berubahnya suatu keadaan. Tuturan, “*Definitely, I can do it,*” memotivasi penutur untuk mengubah realitas dan mewujudkan realitas baru sebagaimana yang dimaksudkan tuturan tersebut. Penutur bersepakat dengan makna tuturan yang diberikan.

Pada tuturan, “*And then George and his friend got into the car and went... HOME!*” Konsep kata bahasa Inggris *HOME*, mendorong anak untuk melakukan evaluasi dan menyadari bahwa *home* (baca pula, ‘rumah’) adalah tempat yang aman. Rumah tidak saja dimaknai sebagai tempat tinggal tetapi juga kenyamanan dan kebahagiaan. Sebagai pembaca, anak dipersuasi untuk melakukan evaluasi dan bersepakat dengan pesan tuturan tersebut.

Dalam kaitannya dengan gerakan sosial yakni gerakan literasi, aktivitas membaca melibatkan dua akusisi, yakni produksi tindakan berbahasa dan interpretasi bacaan. Pada pembacaan literatur anak, khususnya, tindakan berbahasa (disebut juga retorik) menginisiasi terbentuknya pemahaman konsep pada anak. Oleh sebab itu, rekonstruksi bahasa retorik menjadi tindakan diskursif yang dilakukan penulis untuk melakukan: kontrol pikiran,

kontrol perasaan dan kontrol tindakan. Rivkin dan Ryan (2004:127) bahkan mengklaim bahwa bahasa retorik berpartisipasi dalam memahami aksi sosial dan bentuk literasi.

Berfokus pada karakter dari literatur berdasarkan pembacanya, literatur anak berbeda dari literatur yang diperuntukkan bagi orang dewasa dalam hal perspektif yang disentuhnya. Hissan (2012:84) menegaskan bahwa literatur anak berfungsi membantu anak mengeksplorasi pikirannya sendiri dan belajar memahami lingkungannya. Untuk mempertahankan minat anak-anak pada apa yang dipelajarinya, Mikkelson dalam Hissan (2012:84) mengungkapkan bahwa literatur anak adalah literatur yang memberi anak kesempatan untuk berimajinasi melalui petualangan, sulap dan fantasi. Sebagaimana yang telah dikemukakan, Tehseem dan Kahn (2015:7) berargumen bahwa metafora membantu anak untuk mengkonseptualisasikan dunianya dengan lebih baik.

Pengenalan konsep baru pada metafora dilakukan melalui pengidentifikasiannya kemiripan yang dimiliki dua benda; benda dengan konsep dikenal dan benda dengan konsep belum dikenal. Pengenalan konsep baru melalui perbandingan diyakini memberikan peluang bagi anak-anak untuk berhasil mengenal dunia

baru yang belum dikenalnya. Misalnya, *you are my sunshine*, memberikan gambaran pada anak bahwa dirinya sangat dicintai. Cinta orang tuanya terhadap dirinya dipadankan dengan cahaya matahari; matahari sebagai sumber dari cahaya.

Mengadaptasi gagasan Tehseem dan Kahn, pada literatur anak, metafora berfungsi sebagai peranti yang digunakan untuk membantu anak memahami konsep. Akibatnya, metafora dapat dijadikan alat kontrol pikiran, perasaan dan tindakan. Dengan kalimat lain, metafora dijadikan gaya berbahasa yang dapat dipilih penulis untuk melakukan kontrol tindakan terhadap anak sebagai pembacanya.

2.2 Ekspresi Metafora

Bersepakat dengan Lakoff dan Johnson (1980), ekspresi metafora merupakan representasi linguistik konseptual yang berada pada ranah kognitif. Konsep asing (*vehicle*) dipahami melalui interaksinya dengan konsep lain yang sudah lebih dulu dikenal (*tenor*), dan titik interaksi *vehicle* dan *tenor* dipahami sebagai *ground* (Richards, 1936:93-96). Mengadopsi gagasan Lakoff-Johnson dan Richards tersebut, isu pemanfaatan metafora pada literatur anak ditelisik dan dideskripsikan.

Apabila mencermati struktur pembentuknya, metafora dibangun atas tiga kompo-

nen yaitu: (1) konsep asing (*vehicle*); (2) konsep yang sudah dipahami (*tenor*); dan (3) makna atau kualitas yang memperlihatkan interaksi makna (*ground*). Konsep asing (*vehicle*) dipahami juga sebagai topik, konsep dikenal (*tenor*) adalah citra, dan *ground* bertindak sebagai titik kesamaan.

2.3 Jenis-Jenis Metafora

Metafora dikategorikan ke dalam beberapa jenis metafora berdasarkan sudut pandang ataupun kriteria yang digunakan. Berdasarkan makna idiomatisnya, Larson (1998: 274-275) mengkategorikan metafora ke dalam dua kelompok besar yakni: (1) metafora mati (*dead metaphor*); dan (2) metafora hidup (*live metaphor*).

Metafora mati memiliki makna idiomatis. Artinya, ketika metafora mati digunakan penutur-penutur sudah tidak lagi memikirkan makna literal komponen yang membangun metafora. Makna idiomatis muncul pertama kali ketika metafora tersebut disebutkan. Contoh metafora yang dikategorikan ke dalam metafora mati adalah *run into debt* atau *foot of the stairs*. Partisipan komunikasi memahami dua metafora tersebut secara langsung pada makna idiomatisnya.

Berbeda dengan metafora mati, metafora hidup dipahami sebagai metafora yang

direkonstruksi penulis untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dikenal dengan cara membandingkannya dengan konsep yang sudah dikenal pembaca sebelumnya. Misalnya, *my son is my king*. Makna idiomatik metafora ini diinterpretasikan melalui interaksi dari *vehicle* dan *tenor* nya, yakni ‘tumpuan harapan’ dan ‘tumpuan kasih sayang’ berinteraksi dengan ‘sumber harapan’ dan ‘fokus perhatian’. Dari interaksi makna, diinterpretasikan bahwa anakku adalah sumber dan tumpuan harapan dan kasih sayangku

III. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif analitis diaplikasikan pada studi ini. Adapun tujuan diaplikasikannya metode ini adalah pemerolehan pemahaman berdasarkan deskripsi relasi isu penelitian dan metode (Flick, 2009:90). Pendeskripsian dilakukan dengan cara memberikan analisis fenomena dan karakteristik isu penelitian (Sugiyono, 2007:14).

Dalam upaya pemaparan kualifikasi isu secara empiris, teknik pengumpulan data berupa teknik baca, simak dan catat (BSC) digunakan. Teknik BSC merupakan suatu teknik yang menerapkan upaya meniadakan pengaruh luar yang dapat mengganggu konsentrasi (Ratna, 2010:245). Sementara itu, teknik analisis data deskriptif dilakukan melalui upaya

pendistribusian dan pengkajian data berdasarkan karakteristik relasi elemen-elemen pengontruksi metafora (*vehicle, tenor, ground*). Data disajikan secara deskriptif logis dan sistematis (Sudaryanto, 1993:15). Adapun sumber data yang digunakan pada studi ini adalah literatur anak untuk rentang usia 4-9 tahun.

IV. HASIL PENELITIAN

Pada literatur anak, metafora digunakan untuk mendeskripsikan konsep baru melalui perbandingan yang difokuskan pada titik kesamaan konsep tersebut dengan konsep yang sudah dikenal. Selain digunakan untuk memperkenalkan konsep baru ini, metafora berfungsi menjadi peranti linguistik yang ditujukan untuk pembaharuan representasi mental anak sebagai pembaca. Metafora berperan dalam proses penanaman nilai moralitas berterima; memberi kesempatan anak untuk belajar mengenai dunianya melalui imaginasi.

4.1 Metafora Mati (*Dead Metaphor*)

Sebagaimana yang dinyatakan Larson (1989:274), metafora mati dipahami sebagai bagian dari konstruksi idiomatis dalam leksikon sebuah bahasa, pada studi ini adalah bahasa Inggris. Artinya, pembaca memahami metafora mati berdasarkan makna idiomatisnya, tanpa memikirkan titik kesamaan antara *ve-*

hicle (topik) dan *tenor* (citra) yang membungkus metafora tersebut.

'Hare burst out laughing. “Old Slowcoach, you can't be serious!

Hare mendadak lepas tertawa tua lamban-sofa kau dapat tidak menjadi serius

You have no chance of beating me in a race!

Kau mempunyai tidak kesempatan untuk mematahkan aku di sebuah lomba lari

You must be joking!" (THAATT, 1993:5)

Kamu pasti sedang bercanda

‘Hare sotak tertawa kencang. Si tua lamban, kau pasti tidak serius mengatakannya! Kau tidak akan pernah memiliki kesempatan mengalahkanku di sebuah lomba lari! Kau pasti bercanda!” (THAATT, 1993:5)

Pada data tuturan, metafora mati *Old Slowcoach* ditujukan pada kura-kura yang menjadi mitra tutur *hare*, “*Tortoise, you are an old Slowcoach.*” Makna metafora dipahami berdasarkan makna idiomatisnya tanpa memahami setiap kata yang membangunnya. Konteks tuturan memperlihatkan bahwa *Hare* tengah merespon pernyataan kura-kura yang menawarkan diri untuk adu lari dengan *hare* (binatang sejenis kelinci). *Hare* yang memiliki asumsi bahwa kura-kura adalah binatang yang sangat lamban, meresponnya dengan nada negatif. *Hare* menyamakan kura-kura dengan

sofa tua yang memiliki bobot berat sehingga sulit bergerak. Apabila dilihat dari keberadaan bentuk linguistik, *vehicle* (topik) diperkenalkan secara implisit sehingga jenis metafora mati ini dipahami sebagai metafora mati-implisit.

Titik kesamaan (*ground*) yang dibagi antara kura-kura dan *sofa tua* adalah makna kura-kura ‘membawa beban dipunggungnya’ dan ‘lamban gerakannya,’ sedangkan makna sofa tua ‘sofa berat’ dan ‘tua identik dengan gerakan lambat’. Jadi, sofa tua yang berat ini hanya akan bergerak sedikit jika didorong. Dengan demikian, konsep makna yang dimaksudkan penutur untuk dibagi adalah kura-kura berlari sangat lamban karena keberatan beban. Oleh sebab itu, mengalahkan *hare* dalam adu lari menjadi suatu hal yang tidak mungkin.

Pada proses interpretasi, metafora *Old Slowcoach* memotivasi pembaca untuk mengevaluasi titik kesamaan karakteristik gerakan sofa tua dengan karakteristik gerakan kura-kura. Daya imaginasi pembaca distimulasi melalui perbandingan ini. Sementara itu, nilai moralitas dipelajari berdasarkan evaluasi pembaca terhadap sikap *hare* ketika menyamakan gerakan kura-kura dengan sofa tua. Dengan cara ini, pengetahuan pembaca akan dunia tempat tinggalnya bertambah. Seiring dengan

bertambahnya pengetahuan, kematangan moralitas pembaca pun berkembang. Pada akhirnya pembaca diperlihatkan bahwa sikap *hare* yang merendahkan kura-kura menandai *hare* sebagai individu dengan kematangan moralitas rendah ketika dia merendahkan kura-kura.

4.2 Metafora Hidup (*Live Metaphor*)

Metafora *the glare of the sun* berikut ini dikategorikan ke dalam metafora hidup.

“But it was a hot day, and Hare had to close his eyes

Tetapi itu adalah sebuah panas hari, dan Hare harus menutup dia mata-jamak

against the glare of the sun. And it was a very comfortable

menentang itu sorotan dari itu matahari dan itu adalah sebuah sangat nyaman

place to rest. (THAATT, 1993:11)

tempat untuk istirahat

“Tetapi cuaca hari itu panas dan Hare harus menutup matanya untuk menghindari sorotan sinar matahari. Dan tempat ini sangat nyaman untuk beristirahat”

Metafora *the glare of the sun* melibatkan komponen makna yang dimiliki kata *sun* dan *eyes*. Metafora ini digunakan untuk menjelaskan cara matahari bersinar dan berdampak pada makhluk di sekitarnya termasuk *hare*. Komponen makna matahari dibandingkan

dengan komponen makna mata. Makna dipahami melalui perbandingan di antara keduanya. Metafora sejenis ini dikategorikan sebagai metafora hidup.

Komponen makna ‘cara menatap’ dan ‘menyorot’ atau ‘melihat dengan tajam’ dari mata dibandingkan dengan komponen makna ‘menyinari’ dan ‘terik’ dari matahari. Titik kesamaan (*ground*) yang diwakili makna “*glare*” menjadi titik kesamaan dari *eyes* dan *sun*. Jadi makna metafora *the glare of the sun* dipahami sebagai cara matahari bersinar seperti cara mata menatap dengan tajam sehingga memunculkan perasaan tidak nyaman. Untuk mengurangi rasa tidak nyaman tersebut, *hare* menutup matanya.

Penggunaan ekspresi metafora hidup ditujukan untuk menarik pembaca. Pembaca disimulasi untuk mengeksplorasi pikirannya; memahami makna berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Melalui tindakan ini, kematangan moralitas anak dimotivasi untuk berkembang. Proses penanaman nilai dilakukan melalui proses ini.

V. KESIMPULAN

Metafora digunakan pada literatur anak ditujukan untuk mempersuasi anak melalui evaluasi suatu nilai berdasarkan imaginasi. Imaginasi dibangun melalui perbandingan dua

benda yang memiliki titik kesamaan. Cara mengenalkan konsep baru melalui perbandingan ini diyakini dapat membantu anak sebagai pembaca memahami pesan yang digambar oleh penulis. Isu metafora ini memberikan tantangan baru ketika metafora digunakan pada digital media. Digital media ditengarai menggunakan visual sebagai pendamping verbal. Akibatnya, metafora yang juga dapat divisualisasikan melalui gambar dapat dijadikan semiotika sosial di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Flick, Uwe. 2009. *An Introduction to Qualitative Research Fourth Edition*. SAGE Publication Limited, London.

Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. Conceptual Metaphor in Everyday Language. Dalam *The Journal of Philosophy*. Vol. 77 No. 8. Halaman 453-486.
<http://www.jstor.org/stable/2025464>.
Diakses 15 November 2017.

Larson, Mildred L.. 1998. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham dan London: University Press of America.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, R.P. dan Tatan Tawami. 2017. *Metafora Konseptual pada Wacana Retorika Politik*. Bandung: Tersimpan di Perpustakaan UNIKOM

Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tehseem, dan Khan. 2015. *Exploring the Use of Metaphors in Children Literature: A Discursive Perspective*. Dalam *European Journal of English Language, Linguistics and Literature*. Vol. 2 No. 2 ISSN 2059-2027. Hal. 7-17.